



Peningkatan Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritualitas Dan Partisipasi Pemuda Dalam Gereja Lokal Di Kampung Ormu Wari, Distrik Ravenirara, Kabupaten Jayapura, Papua

Didimus Sutanto B. Prasetya^{1*}, Yuliati Siantanjani², Dewi Lidya S³, Dorce Pasuang⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

*E-mail: dimuss4jc@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to overcome parenting problems and increase men's involvement in spiritual and social life in Ormu Wari Village, Ravenirara District, Jayapura Regency, Papua. The problem is that young people are less active in local church activities and, many men think that worship and the spiritual education of children is solely the wife's responsibility. This program is here to change this paradigm through various activities, such as effective parenting training, spiritual leadership workshops, and group discussions involving all elements of society. By increasing understanding of the importance of the father's role in the family, it is hoped that men can be more active in guiding children, strengthening household harmony, and improving the quality of relationships in the community. This program not only focuses on spiritual formation but also aims to improve social relations between residents, thereby creating an environment that is more conducive to children's growth and development and the family's overall welfare. Through this activity, it is hoped that sustainable changes will emerge in the mindset and behavior of men in Ormu Wari Village.

Keywords: *parenting; father's role; parental example; character development.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengatasi persoalan *parenting* serta meningkatkan keterlibatan kaum pria dalam kehidupan rohani dan sosial di Kampung Ormu Wari, Distrik Ravenirara, Kabupaten Jayapura, Papua. Permasalahan yang ada adalah kaum pemuda kurang aktif dalam kegiatan gereja lokal dan banyak pria beranggapan bahwa ibadah serta pendidikan spiritual anak adalah tanggung jawab istri semata. Program ini hadir untuk mengubah paradigma tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan *parenting* yang efektif, lokakarya kepemimpinan rohani, dan diskusi kelompok yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan meningkatkan pemahaman akan pentingnya peran ayah dalam keluarga, diharapkan para pria dapat lebih aktif dalam membimbing anak-anak, memperkuat keharmonisan rumah tangga, dan meningkatkan kualitas hubungan dalam komunitas. Program ini tidak hanya fokus pada pembinaan rohani, tetapi juga bertujuan memperkuat hubungan sosial antar warga, sehingga tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan muncul perubahan yang berkelanjutan dalam pola pikir dan perilaku kaum pria di Kampung Ormu Wari.

Kata Kunci: pola asuh; peran ayah; keteladanan orangtua; pengembangan karakter



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kampung Ormu Wari di Distrik Ravenirara, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, menghadapi masalah sosial yang cukup kompleks, salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang *parenting* serta minimnya partisipasi kaum pria dalam kegiatan rohani. Dalam masyarakat ini, terdapat pandangan keliru bahwa peran pria terbatas pada mencari nafkah semata, sementara tanggung jawab spiritual dan pendidikan moral anak sepenuhnya diserahkan kepada istri. Padahal, keterlibatan ayah dalam aspek spiritual, seperti melalui doa, diskusi moral, dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial, sangat penting bagi perkembangan mental, emosional, dan moral anak.¹ Menurut Harti, anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka,² dan hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah sebagai figur panutan memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak. Tari et al. juga menekankan pentingnya peran ayah sebagai teladan dalam membangun moralitas yang kuat anak sejak usia dini.³ Keteladanan orang tua, terutama ayah, bukan hanya sekadar pengajaran verbal, melainkan menjadi metode efektif dalam membentuk perilaku sosial yang baik dan mendukung integritas moral anak dalam jangka panjang.⁴

Keterlibatan ayah dalam pendidikan spiritual dan moral anak tidak hanya memengaruhi perkembangan individu anak, tetapi juga berdampak langsung pada dinamika keluarga dan komunitas. Penelitian Suciawati et. al., menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki figur ayah yang aktif dalam kehidupan spiritual lebih cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, empati yang lebih baik, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain.⁵ Keteladanan ayah, seperti melalui tindakan nyata dalam menjalani kehidupan rohani, ikut memengaruhi bagaimana anak memahami konsep kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam komunitas. Selain itu, partisipasi ayah dalam kegiatan rohani tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual anak, tetapi juga

¹ Sostenis Nggebu and Yusoveri Chung, "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 616–641.

² Sri Dwi Harti, "Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5369–5379.

³ Ezra Tari, Maria Darniati Dimu, and Nelman A. Weny, "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 121–135.

⁴ Wuryaningsih Wuryaningsih and Iis Prasetyo, "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3180–3192.

⁵ Dewinta Tri Suciawati et al., "Peran Ayah (Fathering) Terhadap Pengasuhan Balita," *Jurnal Pendidikan Anak* 13, no. 1 (2024): 53–64.

memperkuat ikatan keluarga secara emosional. Keluarga yang memiliki figur ayah yang terlibat secara aktif dalam kegiatan rohani biasanya menunjukkan komunikasi yang lebih terbuka, saling menghargai, dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan pendekatan yang bijaksana. Dengan demikian, peran ayah yang seimbang antara pencari nafkah dan pembimbing spiritual adalah fondasi penting untuk membentuk generasi yang lebih bermoral, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan di masa depan.

Kurangnya keterlibatan pemuda dalam ibadah di Kampung Ormu Wari menjadi masalah serius. Banyak remaja, setelah lulus SMP, melanjutkan studi ke Jayapura, sehingga semakin jauh dari pengawasan orang tua dan komunitas rohani. Rapuhnya pondasi keimanan, akibat jarang partisipasi dalam kegiatan ibadah, membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti mengonsumsi alkohol dan menjauh dari nilai-nilai rohani. Di mana, hal ini dapat mengikis moral dan etika mereka. Temuan dari BRC yang menunjukkan bahwa 61,8 persen pemuda tidak lagi tertarik pada kegiatan gereja,⁶ semakin mengkonfirmasi adanya krisis spiritual yang semakin mengkhawatirkan. Ketidakaktifan ini berisiko merusak dinamika komunitas gereja dan membahayakan masa depan perkembangan gereja.

Meskipun penyebab permasalahan ini sudah diketahui, tindakan nyata untuk mengatasinya belum dilakukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya sumber daya, seperti pendanaan dan tenaga relawan, serta minimnya kepedulian dan keterlibatan dari tokoh-tokoh masyarakat (*stakeholder*). Selain itu, tidak adanya program yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menjangkau para pemuda semakin memperburuk situasi. Tanpa upaya bersama dari berbagai pihak, perubahan signifikan sulit terwujud.



Gambar 1&2: Pesona Kampung Ormu Wari dan Transportasi Laut

⁶ Handi Irawan D and Cemara A. Putra, *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda* (Jakarta, 2019).

Letak wilayah kampung yang jauh dari kota, minim akan fasilitas memadai serta jaringan telekomunikasi dan internet yang masih sangat miris⁷ membuat mereka terisolasi. Hal ini juga semakin memperparah kondisi kerohanian mereka, karena kurangnya akses terhadap pembinaan rohani yang kontinu dan bimbingan yang diperlukan untuk menjaga kehidupan spiritual yang sehat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang, baik pada kesejahteraan keluarga maupun pada perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

Keluarga yang terlibat dalam komunitas religius menciptakan lingkungan kondusif yang dapat mendukung bagi perkembangan anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan dan praktik *parenting*. Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menawarkan pelatihan *parenting*, lokakarya kepemimpinan rohani, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan kesadaran tentang peran ayah dan keterlibatan pria dalam kehidupan rohani di Kampung Ormu Wari. Tujuannya adalah mendorong perubahan positif dalam pola pikir dan tindakan komunitas, memperkuat kesejahteraan keluarga, dan membangun komunitas yang lebih harmonis.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, di mana permasalahan *parenting* merupakan masalah serius, maka Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan melalui metode pendekatan ceramah dan diskusi (*sharing*) dengan pemuka gereja dan jemaat, yaitu Gereja Bethel Indonesia Jemaat Mawar Saron di kampung tersebut. Ceramah dilakukan guna meningkatkan pemahaman dan penerapan praktik *parenting* yang efektif di kalangan orang tua di Kampung Ormu Wari. Ceramah ini juga melibatkan pimpinan gereja, yaitu Ketua Badan Pengurus Daerah (BPD) GBI Papua, Pdt. Yohusua Giay, S.Th. dan Ketua Badan Pengurus Wilayah (BPW) GBI Sentani, Pdt. Osborn Felle, S.PAK. Keduanya berperan sebagai jembatan untuk masuk dalam pelayanan di gereja yang ada.

Langkah-langkah partisipatif yang diambil meliputi: *pertama*, Pelatihan *Parenting*: Mengadakan pelatihan intensif tentang teknik *parenting* yang efektif, fokus pada komunikasi, disiplin positif, dan pendidikan moral. *Kedua*, Diskusi dengan Kaum Pria: Diskusi mengenai

⁷ Iman Untung, "Masyarakat Kampung Ormu Minta Pemkab Jayapura Dan Telkom Bangun BTS," ed. Aguz Pabika, *Nirmeke.Com* (Jayapura, 2021), accessed July 24, 2024, <https://nirmeke.com/2021/07/28/masyarakat-kampung-ormu-minta-pemkab-jayapura-dan-telkom-bangun-bts/>.

peran pria sebagai Bapa Sepanjang Kehidupan (BSK) untuk meningkatkan kesadaran akan fungsi mereka sebagai pemimpin rohani dan pendidik utama. *Ketiga*, Tanya Jawab dan *Sharing*: Sesi tanya jawab untuk membahas keterlibatan pemuda dalam kehidupan rohani, memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan mendapatkan bimbingan dari pemimpin gereja dan orang tua.

Dengan metode ini, diharapkan para orang tua dan anggota komunitas dapat lebih memahami pentingnya peran mereka dalam perkembangan rohani dan moral anak-anak, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan rohani dan kegiatan gereja. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun komunitas yang lebih kohesif dan harmonis, dengan dukungan dan partisipasi aktif dari semua anggotanya. PKM dilakukan melalui pra penelitian pada tanggal 8-9 November 2023 dan pelaksanaan PKM pada tanggal 18-19 November 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan *Parenting*

Pelatihan intensif mengenai Teknik *parenting* yang efektif dihadiri oleh jemaat yang merupakan orang tua. Berbicara mengenai *parenting* sangat berdampak dalam pembentukan karakter sejak dini. Menurut Wuryaningsih dan Prasetyo terdapat tiga gaya dalam *parenting*, yaitu: otoriter (aturan ketat dan ketaatan penuh); demokratis (dorongan dan aturan fleksibel); dan permisif (kebebasan penuh tanpa kontrol).⁸ Andriyani mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memenuhi kebutuhan, mengajarkan, membimbing, dan mendidik anak. Ayah dan ibu sama-sama berpengaruh karena anak sering bersama mereka.⁹ Pelatihan ini fokus pada komunikasi yang baik, disiplin positif, serta pendidikan moral dan spiritual.

Membangun Komunikasi yang Efektif Dalam Keluarga

Ayah memiliki peran krusial dalam pengasuhan, memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Namun, kendala komunikasi pada orang tua, seperti kurangnya

⁸ Wuryaningsih and Prasetyo, "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini."

⁹ Isnanita Noviyya Andriyani, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital," *Fikrotuna* 7, no. 1 (2018): 789–802.

mendengarkan aktif, komunikasi satu arah, dan kritik negatif, menghambat hubungan mereka dengan anak. Kurangnya perhatian, kesempatan bagi anak mengekspresikan diri, dan pengelolaan emosi yang buruk dapat memperlebar jarak emosional antara orang tua dan anak.

Membangun Pola Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua dan Anak

Membangun komunikasi efektif antara orang tua dan anak memerlukan perhatian penuh, dialog dua arah, dan respons yang sesuai. Perbedaan generasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Penelitian oleh Zis et al. menunjukkan bahwa milenial dan generasi Z sering menghadapi gangguan komunikasi, terutama karena penggunaan gawai yang berlebihan. Hal ini membuat komunikasi yang diabaikan merasa kecewa atau marah.¹⁰ Kurangnya komunikasi langsung juga mendorong anak mencari informasi yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus memahami perbedaan generasi dan perspektif anak, serta menggunakan dialog terbuka untuk mengatasi kesenjangan ini. Dengan sikap yang adaptif dan dialogis, orang tua bisa menciptakan lingkungan yang mendukung, mengurangi konflik, dan memperkuat ikatan keluarga.



Gambar 3: Kedatangan dan Kepulangan di Kampung Ormu Wari

¹⁰ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.

Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua dan Anak

Efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak adalah kunci hubungan yang harmonis, memungkinkan anak mengekspresikan perasaan dan masalah mereka. Orang tua perlu mendengarkan dengan seksama dan merespons dengan tepat agar anak merasa dihargai. Tantangan lain adalah mengatasi perbedaan generasi yang bisa memicu kesalahpahaman, sehingga orang tua harus memahami perspektif anak dan menjembatani kesenjangan dengan dialog terbuka. Kesiapan untuk beradaptasi dengan zaman membantu mengurangi konflik dan memperkuat hubungan keluarga. Seperti yang dikatakan Dzulfadhilah et al., komunikasi yang baik penting untuk membangun relasi keluarga yang harmonis,¹¹ sementara Zis et al. menekankan bahwa komunikasi tatap muka memastikan pesan tersampaikan dengan jelas, mencegah kesalahpahaman.¹²

Membangun Pola Pendisiplinan yang Sehat Pada Anak

Pendekatan pendisiplinan yang sehat mendukung perkembangan emosional dan perilaku anak. Metode yang efektif tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk karakter anak. Pendekatan disiplin positif berfokus pada pengembangan sikap anak tanpa menggunakan hukuman yang merusak, berbeda dari hukuman tradisional yang seringkali menimbulkan dampak negatif seperti perasaan rendah diri dan pemberontakan pada anak. Orang tua yang memahami perbedaan ini dapat mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih mendukung perkembangan emosional dan hubungan keluarga yang sehat. Disiplin positif mendorong anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengajarkan tanggung jawab, empati, serta pengendalian diri. Mulyani et., al., dalam penelitiannya menunjukkan bahwa disiplin positif juga efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak dan bebas kekerasan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mental dan moral anak. Dalam konteks keluarga, penerapan pendekatan ini dapat membantu mengurangi konflik, memperkuat ikatan emosional, serta menurunkan risiko perilaku negatif

¹¹ Fitriani Dzulfadhilah et al., "Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Usia Dini Di Era Digital," *TEKNOVOKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 218–225.

¹² Zis, Effendi, and Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital."

seperti agresivitas atau kurangnya rasa hormat pada otoritas.¹³ Dengan penerapan yang konsisten, disiplin positif tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih damai tetapi juga membentuk karakter anak untuk masa depan yang lebih baik. Orang tua bisa menciptakan lingkungan yang konsisten dan penuh dorongan, sehingga anak merasa lebih dihargai dan termotivasi secara intrinsik, tanpa ketergantungan pada penghargaan atau hukuman eksternal.

Dampak Negatif Hukuman Pada Anak

Hubungan antara orang tua, khususnya ayah, sering kali bermasalah akibat pola asuh yang menggunakan pendekatan disiplin yang keras, termasuk hukuman fisik dan verbal. Banyak orang tua percaya bahwa dengan memukul atau membentak anak, mereka dapat mendisiplinkan dengan cara yang efektif, terutama karena metode ini mungkin pernah mereka alami sendiri. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini justru berdampak negatif. Hukuman fisik dan verbal tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga menyebabkan trauma, cedera emosional, dan menurunkan rasa percaya diri pada anak.¹⁴ Anak-anak yang sering dihukum dengan cara ini berpotensi mengalami masalah dalam perkembangan emosional dan memiliki risiko lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif atau cenderung menarik diri dari interaksi sosial.

Penelitian oleh Sabrina dan Sukamti mengonfirmasi bahwa metode disiplin yang keras ini tidak efektif dalam jangka panjang. Sebaliknya, disiplin positif lebih bermanfaat karena menekankan pembelajaran, komunikasi, dan pemahaman atas tindakan yang salah.¹⁵ Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar dari kesalahan mereka dalam lingkungan yang penuh dukungan, sehingga perkembangan emosional mereka tidak terhambat. Disiplin positif mengajarkan anak tanggung jawab dan kontrol diri, dengan cara yang memperkuat hubungan orang tua dan anak. Dengan menggunakan pendekatan ini, orang tua dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis, berdasarkan rasa hormat dan kepercayaan, dibandingkan dengan hubungan yang didasarkan pada ketakutan atau intimidasi.

¹³ Reni Mulyani, Endang Sumantri, and Dasim Budimansyah, "The Application of Positive Discipline in Realizing Non-Violence Education in Child-Friendly Schools," *Jurnal Civicus* 20, no. 1 (2020): 40–50.

¹⁴ Lilik Sukamti and Ajeng Ayu Widiastuti, "Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak," *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2022): 532–537.

¹⁵ Ibid.

Pendekatan Disiplin Positif

Disiplin positif mengedepankan pendidikan berbasis empati dan tanggung jawab, memungkinkan anak memahami dampak perilaku mereka secara konstruktif. Alih-alih menghukum, pendekatan ini menekankan pada pembelajaran jangka panjang dan membangun karakter anak melalui komunikasi yang jelas, aturan yang konsisten, serta apresiasi atas perilaku baik. Anak-anak yang menerima pendekatan disiplin ini cenderung mengembangkan rasa percaya diri karena mereka tidak dihukum secara negatif, melainkan diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka. Hal ini juga membantu menumbuhkan hubungan yang lebih sehat antara orang tua dan anak, dengan suasana yang mendukung perkembangan emosional mereka. Menurut Saputri, program Pendidikan di Indonesia, seperti *Merdeka Belajar*, telah mulai mengadopsi pendekatan ini untuk mengurangi kekerasan di lingkungan pendidikan dan meningkatkan kualitas interaksi antara pendidik, peserta didik, serta keluarga.¹⁶

Pendekatan disiplin positif juga memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial anak dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar dari konsekuensi alami dan logis dari tindakan mereka, bukan melalui hukuman. Dengan cara ini, anak-anak diajarkan untuk berpikir tentang dampak tindakan mereka terhadap orang lain, meningkatkan empati dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, pendekatan ini mendorong anak-anak untuk mengambil tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, yang pada gilirannya memperkuat rasa tanggung jawab pribadi dan integritas mereka. Ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga mendukung perkembangan pribadi dan akademis anak secara holistik.



Gambar 4&5: Suasana Ibadah dan Pelatihan *Parenting* di GBI Mawar Saron, Kp. Ormu Wari

¹⁶ Atha Difa Saputri, "Pendekatan Disiplin Positif: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Yang Berbasis Kehormatan," *HTT.ID*, last modified May 30, 2024, accessed September 19, 2024, <https://hightechteacher.id/pendekatan-disiplin-positif-membangun-karakter-anak-melalui-pendidikan-yang-berbasis-kehormatan/>.

Pendidikan Moral dan Spiritual

Keterlibatan aktif dalam praktik agama dan spiritual berperan penting dalam membentuk pandangan moral dan spiritual seseorang. Melalui kegiatan keagamaan seperti ibadah bersama, doa, dan pembelajaran teks suci, individu dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang, integritas, dan kerendahan hati. Keteladanan para pemimpin dan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai ini memberikan contoh nyata bagi orang lain untuk ditiru. Selain itu, rasa kebersamaan yang terbangun dari pengalaman spiritual bersama memperkuat ikatan sosial dan rasa tanggung jawab, yang penting untuk membangun landasan moral dan spiritual yang kuat.

Pengajaran Nilai-nilai dan Etika

Mengajarkan nilai-nilai dan etika penting untuk membentuk karakter anak dengan prinsip moral yang kuat. Menurut Wuryaningsih dan Prasetyo, anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dari pola asuh orang tua.¹⁷ Orang tua bisa menanamkan nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui contoh nyata dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Melibatkan anak dalam aktivitas seperti tanggung jawab rumah tangga dan kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan disiplin dan integritas. Orang tua juga harus menjadi teladan dan menggunakan sistem penghargaan serta konsekuensi untuk memperkuat perilaku baik. Mengajarkan empati melalui permainan peran atau cerita membantu anak memahami perasaan dan perspektif orang lain.

Keterlibatan dalam Praktik Agama dan Spiritual

Orang tua perlu memberikan umpan balik konstruktif secara konsisten untuk memperkuat nilai-nilai etika pada anak. Dengan memuji perilaku baik dan memberikan bimbingan saat anak menghadapi tantangan, mereka belajar tentang dampak tindakan mereka dan mengembangkan sikap positif serta tanggung jawab.¹⁸ Keterlibatan dalam praktik agama seperti doa dan perayaan juga memperkuat iman anak dan membangun kebersamaan keluarga, membantu mereka merasakan makna ajaran agama dan mengembangkan ikatan emosional dengan tradisi.

¹⁷ Wuryaningsih and Prasetyo, "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini."

¹⁸ Kabiba, Pahendra, and Bai Juli, "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 10–22.

Keteladanan dan Komunitas

Mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam rutinitas sehari-hari serta mendorong refleksi diri melalui aktivitas spiritual sesuai usia memperdalam pemahaman anak tentang iman mereka. Orang tua harus menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku moral baik, mendiskusikan ajaran agama, dan menggunakan sistem penghargaan serta konsekuensi efektif untuk mengajarkan nilai-nilai etika. Selain itu, berdiskusi tentang dilema moral dan mengajarkan empati melalui teknik seperti permainan peran membantu anak berpikir kritis dan membuat keputusan yang etis.¹⁹



Gambar 6&7: Persembahan Pujian dari Kaum Wanita
GBI Mawar Saron, Kp. Ormu Wari

Kesadaran Tentang Pentingnya Institusi Pernikahan

Selama pelatihan, peserta memfokuskan pada pentingnya pernikahan yang diberkati sebagai dasar keluarga yang kuat. Mereka menyadari bahwa fondasi keluarga yang kokoh dimulai dari pernikahan yang sah. Banyak di kampung ini masih hidup bersama tanpa pernikahan resmi. Setelah memahami pentingnya pernikahan, dua keluarga yang belum diberkati memutuskan untuk meneguhkan pernikahan mereka. Upacara ini dipimpin oleh Pdt. Yohusua Giay dan memberikan dampak positif serta menjadi contoh bagi komunitas mengenai pentingnya pernikahan yang kudus.

Selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme dan keinginan belajar yang tinggi, merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik *parenting* baru di rumah. Observasi menunjukkan keaktifan mereka dalam sesi diskusi kelompok, menandakan minat besar terhadap materi. Setelah pelatihan, peserta melaporkan perubahan positif dalam komunikasi

¹⁹ Ibid.

dan disiplin di rumah. Peningkatan ini didorong oleh metode pelatihan interaktif, materi relevan, dukungan komunitas, dan *feedback* langsung, yang secara keseluruhan meningkatkan keterampilan *parenting* dan diharapkan memberikan dampak positif pada perkembangan anak dan keharmonisan keluarga.

Pelatihan *parenting* di Kampung Ormu Wari menunjukkan bahwa orang tua sangat memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru dalam mendidik anak. Metode ceramah dan diskusi terbukti efektif, dan peserta mengaku memperoleh wawasan berharga. Namun, untuk memastikan penerapan teknik secara konsisten, diperlukan tindak lanjut berkala melalui kelompok pendukung atau pertemuan rutin.



Gambar 8&9: Penatua Jemaat dan Dua Pasangan yang Telah Diteguhkan Perkawinannya, serta Penyerahan Akta Perkawinan oleh Ketua BPD GBI Papua

Keterlibatan Kaum Pria dalam Kehidupan Rohani

Diskusi mengenai peran pria sebagai Bapa Sepanjang Kehidupan (BSK) dihadiri oleh sejumlah pria dewasa yang menunjukkan peningkatan kesadaran tentang tanggung jawab mereka dalam keluarga dan kegiatan rohani. Meskipun jumlah peserta tidak sebanyak yang diharapkan, mereka menunjukkan minat tinggi dan komitmen untuk lebih aktif dalam ibadah dan pembinaan rohani anak. Diskusi menggunakan pendekatan praktis dan relevan, membantah stereotip lama tentang tanggung jawab rohani, serta menciptakan lingkungan dukungan yang mendorong keterlibatan lebih besar. Para peserta juga didorong untuk menjadi teladan positif dan membuat rencana konkret untuk peran rohani mereka. Secara keseluruhan, diskusi ini berhasil meningkatkan kesadaran dan komitmen pria terhadap peran mereka dalam kehidupan rohani keluarga, dengan harapan dapat memotivasi perubahan positif dalam peran mereka sebagai kepala keluarga. Program lanjutan yang lebih spesifik dapat memperkuat hasil ini.

Pemuda Generasi Penerus Keberlangsungan Gereja

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan gereja meningkat setelah sesi tanya jawab dan *sharing*, tetapi tantangan utama adalah mempertahankan minat mereka jangka panjang. Untuk itu, perlu dikembangkan program-program menarik seperti kegiatan sosial, olahraga, dan seni yang mengintegrasikan nilai-nilai rohani. Sesi ini juga menarik pemuda yang sebelumnya tidak aktif, membuat mereka lebih sadar akan peran mereka dalam gereja dan komunitas. Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan dan sosial, yang memperkuat kohesi komunitas.



Gambar 6: Penyematan PIN GBI dan Sertifikat Pelatihan oleh Ketua BPD GBI Papua

KESIMPULAN

Program PKM yang dilaksanakan di Kampung Ormu Wari berhasil mencapai beberapa tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan *parenting*, mendorong keterlibatan kaum pria dalam kehidupan rohani, serta meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja. Hasil ini menunjukkan bahwa metode ceramah dan diskusi dengan pendekatan partisipatif efektif dalam menangani permasalahan sosial dan rohani di komunitas ini. Meskipun demikian, perlu adanya tindak lanjut dan pengembangan program yang lebih berkelanjutan untuk memastikan dampak positif yang dihasilkan dapat bertahan lama dan semakin memperkuat komunitas. Upaya kolaboratif dengan pemuka gereja dan tokoh masyarakat perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STT REAL Batam dan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PKAUD) atas dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Kepada pihak-pihak yang berkontribusi dan dedikasi dalam membantu terlaksananya PKM ini, yaitu para pemuka gereja dan jemaat GBI Jemaat Mawar Saron, Kampung Ormu Wari, Ketua Badan Pengurus Daerah (BPD) GBI Papua, Pdt. Johusua Giay, S.Th., dan Ketua Badan Pengurus Wilayah (BPW) GBI Sentani, Pdt. Osborn Felle, S.PAK., atas dukungan dan partisipasi aktif mereka. Semoga hasil dari program ini membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Isnanita Noviyya. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital." *Fikrotuna* 7, no. 1 (2018): 789–802.
- D, Handi Irawan, and Cemara A. Putra. *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*. Jakarta, 2019.
- Dzulfadhilah, Fitriani, Rusmayadi, A. Sri Wahyuni Asti, Sri Rika Amriani H, and Angri Lismayani. "Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Usia Dini Di Era Digital." *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 218–225.
- Harti, Sri Dwi. "Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5369–5379.
- Kabiba, Pahendra, and Bai Juli. "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak." *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 10–22.
- Mulyani, Reni, Endang Sumantri, and Dasim Budimansyah. "The Application of Positive Discipline in Realizing Non-Violence Education in Child-Friendly Schools." *Jurnal Civicus* 20, no. 1 (2020): 40–50.
- Nggebu, Sostenis, and Yusnoveri Chung. "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 616–641.
- Saputri, Atha Difa. "Pendekatan Disiplin Positif: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Yang Berbasis Kehormatan." *HTT.ID*. Last modified May 30, 2024. Accessed September 19, 2024. <https://hightechteacher.id/pendekatan-disiplin-positif-membangun-karakter-anak-melalui-pendidikan-yang-berbasis-kehormatan/>.